

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT melalui malak Jibril as kepada Muhammad saw sebagai nabi-Nya, diriwayatkan dengan cara mutawatir kepada ummat, dan membacanya pun dinilai sebagai sesuatu yang mengandung ibadah, serta sudah pasti kebenarannya tidak akan tertolak.<sup>1</sup> Kitab Allah ini dengan segala kemukjizatannya dapat dimengerti secara verbal yakni bacaan atau teks-teksnya yang terbaca secara lisan dan terhafal oleh para huffadz dalam otaknya. Selain secara verbal al-Qur'an juga dapat dimengerti secara visual yang terwujud dalam bentuk mushaf.<sup>2</sup> Teks-teks al-Qur'an tersebut sesuai dengan proses diturunkannya secara berangsur-angsur perlu dilakukan pembelajaran sejak dini agar lebih mudah dihafal dan difahami. Berdasarkan temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada usia anak-anak kemampuan daya tangkap dan daya ingatnya sangat kuat.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu wahana yang paling baik untuk menghasilkan masyarakat baru atau penerus baru masa depan yang tidak akan menghilangkan ikatan budaya atau kebiasaan yang telah dimiliki oleh dirinya sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual. Artinya kualitas SDM akan sangat bergantung pada sejauhmana pendidikannya. Manusia tanpa pendidikan diyakini akan sama saja dengan keadaan manusia masa dahulu yaitu sekumpulan manusia yang memiliki ketertinggalan yang sangat jauh dari yang seharusnya, baik kehidupannya maupun tertinggal dalam proses pemberdayaan potensinya.

Proses pendidikan pada intinya berlangsung dilembaga pendidikan, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah. Secara operasional pendidikan berupa pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi timbal balik yang terpadu antara guru sebagai pengajar (*teacher*) dan murid (*student*) sebagai orang yang belajar.

---

<sup>1</sup>Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran* (Wonosobo: Bumi Aksara, 1994), 1.

<sup>2</sup>Ahmad Sham Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 96.

Dengan demikian, pendidikan sama dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana.<sup>3</sup>

Realitas masyarakat Indonesia kini, dari sisi pendidikan telah banyak yang berpendidikan tinggi akan tetapi masih terlihat jauh dari akhlak yang semestinya. Hal ini perlu adanya usaha dari pemerintah untuk melakukan pembenahan secara serius agar kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan dapat segera diatasi salah satunya adalah dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran ayat suci al-Qur'an. Penanaman kandungan al-Qur'an sejak dini terhadap peserta didik dipandang sebagai sebuah solusi untuk memperbaiki akhlak sebagaimana pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam prakteknya proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an diidentikkan dengan lembaga pendidikan non formal atau sering dikenal dengan pondok pesantren, karena pondok pesantren dari dulu orang mengenalnya dengan semua aktivitasnya berbasis pembelajaran agama. Namun pada perkembangannya, bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an telah diselenggarakan oleh beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah/madrasah baik secara khusus maupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah/madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat mengingat terbatasnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anaknya. Ada banyak kemungkinan yang menyebabkan terjadinya keterbatasan intensitas pertemuan itu, diantaranya adalah terkait dengan faktor ekonomi (orang tua disibukkan dengan urusan mencari nafkah sehingga menyerahkan pengajaran al-Qur'an untuk anaknya kepada pengajian di lingkungan), faktor pendidikan (orang tua tidak/kurang memiliki kemampuan membaca ayat al-Qur'an dan akhirnya mereka menyerahkan pengajaran al-Qur'an untuk anaknya kepada pengajian di lingkungan) ataukah karena perubahan orientasi keagamaan (orang tua tidak lagi memandang penting dirinya sebagai pengajar anak-anaknya untuk belajar al-Qur'an).

Institusi pendidikan yang menyelenggarakan program pembelajaran tahfidz al-Qur'an penting keberadaannya terutama bagi masyarakat yang berada di

---

<sup>3</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 1.

wilayah Indonesia bagian Barat. Hal ini dikuatkan oleh adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Imran Siregar tahun 2009<sup>4</sup> tentang kemampuan dalam membaca al-Qur'an kemampuan dan memahami al-Qur'an tantangan bagi Pendidikan Islam di Indonesia wilayah timur dan Indonesia wilayah barat. Salah satu yang menarik adalah tentang dari mana kaum muslimin pertama kali belajar membaca al-Qur'an? Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah Indonesia bagian Timur yang meliputi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera (minus NAD), keluarga inti, terutama ayah dan ibu, menjadi sumber utama kaum Muslim pertama kali dalam belajar untuk membaca al-Qur'an membaca al-Qur'an, yakni diperoleh data masing-masing 61,5 % dan 44,1 %. Sementara itu, di wilayah Indonesia bagian Barat yaitu wilayah Jawa bagian Barat (meliputi Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat), pengajian di lingkungan menjadi sumber utama kaum Muslim pertama kali belajar membaca al-Qur'an, seperti dilaporkan oleh separuh lebih (50,1%) responden. Di wilayah Jawa bagian Barat, keluarga inti (ayah/ibu) hanya menempati posisi kedua (23,3%) sebagai sumber kaum Muslim pertama kali belajar membaca al-Qur'an. Hal ini berkebalikan dengan wilayah Sumatera, dimana pengajian lingkungan menempati posisi kedua (29,5%) setelah keluarga inti sebagai sumber kaum Muslim pertama kali belajar membaca al-Qur'an.

Adapun peran pendidikan privat (mendatangkan ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan anak membaca al-Qur'an) memiliki posisi yang hampir sama di ketiga wilayah. Jumlah responden yang mengaku pertama kali belajar membaca al-Qur'an dari ustadz/guru yang didatangkan ke rumah sebesar 17,9%, sedangkan di Sumatra dan Jawa bagian Barat hampir sama, yakni masing-masing sebesar 19,1% dan 19,5%. Temuan ini memperlihatkan bahwa di wilayah NAD dan Sumatera, pengajaran membaca al-Qur'an masih bersandar pada peran keluarga inti (ayah/ibu), sementara di Jawa bagian Barat bersandar pada peran pengajian di komunitas/lingkungan tempat tinggal. Hal ini tidak dapat dipungkiri mendorong

---

<sup>4</sup>Imran Siregar, *Kemampuan Membaca dan Memahami Al Quran: Tantangan bagi Pendidikan Islam*. PENAMAS (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat). Vol.XXII No. 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 46.

lembaga pendidikan yang berada di wilayah Jawa khususnya untuk dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat yang kecenderungan lebih menyerahkan pengajaran membaca al-Qur'an untuk anaknya kepada pengajian kepada lingkungan termasuk didalamnya madrasah/sekolah.

Keberadaan suatu madrasah/sekolah secara umum tujuan jangka panjangnya adalah dilandasi oleh motif agar menghasilkan lulusan yang memiliki nilai manfaat pendidikan bagi *stakeholders* yang meliputi para pemerintah, pimpinan lembaga, karyawan, guru atau pendidik, mitra, serta kelompok masyarakat secara umum. Agar nilai manfaat tersebut dapat terwujud, madrasah/sekolah diharapkan mempunyai visi, misi, tujuan, strategi, program kerja yang terencana, terfokus dan berkesinambungan.

Aspek penting yang harus dipersiapkan agar tujuan pendidikan dalam jangka panjang bagi madrasah/sekolah tersebut adalah diperlukan sumber daya pendukung yang memadai dalam bentuk 4 (empat) pilar utama yaitu SDM yang berkualitas, memiliki sistem yang kuat dengan didukung perangkat teknologi yang terpadu, memiliki strategi tepat, serta adanya kekuatan logistik yang cukup. Dari keempat pilar tersebut, aspek yang paling utama untuk menopang keberhasilan tujuan jangka panjang madrasah/sekolah adalah tersedianya sumber daya yang kuat karena memiliki peran yang sangat sentral dan strategis agar output dari proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh pengguna.

Madrasah Aliyah merupakan sebuah pendidikan umum yang berciri khas agama Islam biasanya disingkat dengan istilah MA ini terlahir untuk ikut berperan aktif mencerdaskan bangsa yang pada realitasnya telah lama berkifrah di masyarakat. Sebagai jenjang pendidikan kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), madrasah aliyah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tentu memiliki keseimbangan paripurna antara tujuan duniawi dan ukhrawi.

Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah diantaranya adalah mendidik peserta didik yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

memiliki penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>5</sup> Pendidikan Madrasah Aliyah tidak dipergunakan untuk mengejar sebuah kekuasaan, uang, dan kehebatan yang hanya untuk di dunia, akan tetapi setiap aktivitas yang mereka lakukan adalah semata-mata untuk menjalankan kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan itu, dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia, agar menghasilkan output pembelajaran, berbagai pendekatan yang telah dilakukan terhadap Madrasah Aliyah selama ini bertolak dari pemikiran bahwa lembaga tersebut dapat berkembang sebagai *agent of change*, setidaknya poin penting bagi usaha modernisasi dan dinamisasi masyarakat. Jika demikian, maka masalahnya kemudian adalah bagaimana meningkatkan kemampuan lembaga ini sehingga dapat berperan secara lebih efektif untuk memenuhi perkembangan masyarakat, khususnya meningkatkan hafalan al-Qur'an yang akhir-akhir ini makin populer di masyarakat. Namun, pesatnya perkembangan dan perubahan tersebut, Madrasah Aliyah dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan baku yang diberlakukan oleh lembaga khususnya dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yang sebagian orang menganggapnya sebagai hafalan yang sulit. Asumsi ini merupakan sebuah tantangan yang nyata bagi pemeran utama dalam proses pembelajaran yaitu guru/ustadz/pembimbing untuk dapat merumuskan dan menemukan suatu model yang tepat terutama bagi anak yang memiliki keinginan memperdalam al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an sangat diperlukan sebuah model yang efektif dan efisien dengan memperhatikan semua unsur yang diperlukan agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ustadz atau guru yang dalam hal ini merupakan komponen yang terlibat langsung dengan santri atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia memiliki kedudukan yang sangat sentral, dan strategis. Peranan guru sangat besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai model yang baik dan tepat dilaksanakan, dan dipandang

---

<sup>5</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 236.

efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian diharapkan anak-anak merasa senang menghafal al-Qur'an apabila model pembelajaran yang diterapkan juga memungkinkan dapat diikuti oleh anak-anak tanpa ada beban.

Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq adalah salah satu madrasah yang berada di Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Lajnah Khoiriyah Musytarokah Jakarta. Yayasan yang bergerak dibidang sosial ini awalnya menampung anak-anak yatim dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Yayasan ini diresmikan oleh Bupati Sukabumi dan Duta Besar Kuwait untuk Indonesia tepatnya pada tanggal 02 Dzulqo'idah tahun 1917 H yang bertepatan dengan tanggal 11 Maret 1997 M. Yayasan ini mendirikan pendidikan formal yang dikhususkan bagi anak-anak yatim secara mandiri. Pada perkembangan selanjutnya tahun pelajaran 2007-2008 lembaga ini mulai menerima peserta didik non yatim dengan tujuan memperluas layanan pendidikan bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan ke lembaga ini. Dalam perjalanannya madrasah ini menawarkan berbagai program unggulan, diantaranya adalah program Tahfidz al-Qur'an minimal 6 juz selama tiga tahun yaitu juz 30, 29, 28, 1, 2, 3), Bahasa Internasional, program IPTEK dan komputer, latihan pidato baik harian maupun mingguan. Peserta didik juga dilatih berbagai pelatihan *life skill*.<sup>6</sup>

Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pembelajaran di MA Al-Ma'tuq Sukabumi didesain sedemikian rupa agar target yang hendak dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan, maka semua proses pembelajaran diselenggarakan secara kontinyu dan memiliki variasi yang berbeda baik dari sisi waktu dan tempat supaya peserta didik dapat mengikuti semua proses pembelajaran secara giat dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tahfidz difokuskan di masjid dengan menggunakan metode halaqoh yang setiap halaqohnya berjumlah 10-15 orang dan waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari ba'da sholat magrib dan sholat shubuh. Untuk meningkatkan motivasi dan

---

<sup>6</sup>Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mini dengan pimpinan MA Al-Ma'tuq Sukabumi, tanggal, 5 September 2017



keteraturan dalam kegiatan, pada setiap halaqoh ditetapkan pembimbing yang dalam istilah di Al-Ma'tuq digunakan sebutan musyrif bagi pembimbing laki-laki dan musyrifah bagi pembimbing perempuan. Selain itu juga agar peserta didik memiliki motivasi lebih maka yayasan menyediakan hadiah atau takrim bagi peserta didik yang memiliki hafalan melebihi target yang telah ditetapkan.

Meskipun madrasah ini belum lama berdiri, namun pencapaian prestasi yang diperoleh patut dibanggakan. Banyak peserta didik yang mendapatkan berbagai prestasi baik tingkat lokal maupun nasional. Dengan visi mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan Islam secara maksimal untuk melahirkan generasi yang unggul dalam bidang akidah, unggul dalam bidang ibadah, dan unggul dalam akhlak secara integral, serta mampu memahami nilai-nilai yang universal agar mampu menghadapi tantangan global yang makin keras, diharapkan MA Al-Ma'tuq ini menjadi role model pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang menjadi pilihan masyarakat dan contoh bagi madrasah-madrasah lain.<sup>7</sup> Dalam pengembangan minat dalam hafalan al-Quran memang tidak semudah membalik sebuah telapak tangan, melainkan perlu adanya usaha untuk mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Begitu juga Madrasah Aliyah Sunanul Huda yang awal mulanya didirikan pada tahun 1997 oleh almarhum Buya KH. Dadun Sanusi. Beliau merupakan pimpinan lembaga pendidikan Sunanul Huda generasi kedua. Sunanul Huda awal mulanya merupakan pondok pesantren salafi yang didirikan oleh Almarhum KH. Uci Sanusi yang merupakan ayah handa dari Almarhum Buya KH. Dadun Sanusi. Awal mula didirikannya MA Sunanul Huda tersebut untuk menjawab tantangan zaman agar para santri tidak hanya mengkaji dan memahami kitab kuning saja, tetapi juga mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat yang sudah memahami teknologi baru. Berkat kebijaksanaan pemikiran dan pandangan yang menitikberatkan pada kemaslahatan masa yang akan datang terutama yang akan dihadapi oleh para santri/peserta didik Sunanul Huda. Kini Sunanul Huda sudah dapat bersaing dengan sekolah-sekolah/madrasah dan pesantren-pesantren lain,

---

<sup>7</sup>Hasil observasi langsung dan wawancara mini dengan Kepala MA Al-Ma'tuq Sukabumi tanggal, 5 September 2017.

dan siap melahirkan generasi-generasi muslim yang berkualitas yang mampu menghadapi segala tantangan zaman.<sup>8</sup>

Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut di atas, penulis memandang sangat penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah di Jawa Barat tepatnya Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan Madrasah Aliyah Sunanul Huda Cisaat Sukabumi. Untuk selanjutnya demi kepentingan penelitian ini, penulis memformulasikannya dalam sebuah judul tesis: **“MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN (Studi Komparatif Model Desain Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan Madrasah Aliyah Sunanul Huda Cisaat Sukabumi)”**.

## **B. Fokus dan Perumusan Masalah**

Adapun fokus penelitian ini adalah ditemukannya sebuah model pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh madrasah lain di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut, muncul beberapa masalah yang berhubungan dengan model pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi. Masalah-masalah tersebut, perlu dirumuskan sedemikian rupa dan dicarikan jawabannya melalui sebuah upaya penelitian yang bersifat deskriptif-analitik. Adapun rumusan masalah yang diberlakukan bagi peneliti yang diselenggarakan di MA Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi, mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?
2. Bagaimana tujuan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?

---

<sup>8</sup> Hasil observasi langsung dan wawancara mini dengan Kepala MA Sunanulhuda Sukabumi tanggal, 6 September 2017.



3. Bagaimana proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?
6. Bagaimana hasil pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa tentang:

1. Program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an
2. Tujuan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
3. Proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
4. Evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
6. Hasil pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dan kegunaan diantaranya:

1. Secara teoritis, diharapkan memberi manfaat untuk mengembangkan *khazanah* keilmuan agama Islam dan dapat memberikan masukan-

masukan berupa konsep-konsep teoritik bagi implementasi model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah/sekolah dan juga bagi para peneliti lainnya.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian pertimbangan dalam pelaksanaan model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an, guna meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran agar mampu bersaing baik ditingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Khususnya bagi MA Al-Ma'tuq dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan-masukan baik teoritis maupun praktis tentang pelaksanaan model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran dalam rangka pengembangan dan mengupayakan visi dan misinya ke depan.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis menyadari bahwa pembahasan tentang pembelajaran memang dirasa telah banyak dilakukan oleh orang lain, baik yang berbentuk buku, tesis, dan yang lainnya. Adapun informasi penelitian terdahulu yang penulis dapatkan diantaranya, yaitu:

1. Tesis Jejen Zainal Abidin Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul "Implementasi Model Memorization Dalam Menghafal Al-Qur'an (Penelitian Deskriptif Analisis di DTA Miftahul Falah Kab. Bandung)". Tesis ini membahas tentang implementasi model *Memorization* sebagai model pembelajaran menghafal al-Qur'an di DTA yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa menyerap dan mengintegrasikan informasi, terutama materi yang berkenaan dengan menghafal Al-Qur'an.
2. Tesis Haris Abdullah Hakim Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Santri

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung". Isi dari tesis ini adalah tentang implementasi model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi Santri Pesantren.

3. Tesis Hasim Pajru Rohman Mahasiswa didik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010 yang berjudul Aktivitas Peserta didik Mengikuti Kegiatan Hifdzil Qur'an Juz Ke-30 hubungannya dengan Prestasi Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an (Penelitian di Kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung). Tesis ini membahas tentang aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an yang menargetkan mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 untuk kelas XI hubungannya dengan prestasi kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an.

4. Tesis Taufiqur Rahman mahapeserta didik Pascasarjana UIN Jakarta Program Studi Pendidikan Islam tahun 2006 yang berjudul "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Ketuntasan Hafalan (Studi Kompetensi Ketuntasan Santri Antara yang Menempuh Pendidikan Formal Dengan Yang Tidak di Pondok Pesantren Tahaffuz Al-Qur'an Miftahul Huda Demangan Kaliwungu Kendal)". Tesis ini membahas tentang perbandingan ketuntasan hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif antara santri yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak.

5. Tesis Kemas H.M. Siddiq Umari Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta Program Studi Pendidikan Islam tahun 2004 yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghafalan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta". Tesis ini membahas tentang faktor-faktor yang menghambat dalam penghafalan Al-Qur'an bagi para santri, faktor-faktor tersebut diantaranya *pertama*, latar belakang pendidikan seperti santri yang berlatar pendidikan dari umum, *kedua*, banyaknya beban sks yang berdampak terhadap keterbatasan waktu luang untuk tahfidz Al-Qur'an, *ketiga*, faktor latar belakang keluarga yang ekonominya pas-pasan.

Dari Informasi penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an. Sedangkan letak perbedaannya adalah belum ditemukan penelitian yang berfokus pada sebuah perbandingan model pembelajaran tahfidz al-Qur'an khususnya yang dilakukan di MA Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi dan MA Sunanul Huda Cisaat Sukabumi.

## F. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. melalui Malak Jibril as. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk manusia dalam menjalankan tugas khalifah di muka bumi. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. Ada dua prinsip besar ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an, yakni ajaran yang berkaitan dengan akidah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan masalah keimanan seseorang, dan ajaran yang berhubungan dengan masalah syari'ah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan amal seseorang.

Dari kedua pokok ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu yang paling banyak dibahas adalah mengenai ajaran yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Hal ini dapat difahami bahwa persoalan amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, karena semua aktivitas manusia baik yang bersifat hablumminallah (hubungan vertikal antara hamba dan pencipta), hablumminannaas (hubungan manusia dengan manusia), hablumminal'alam (hubungan manusia dengan 'alam) serta hubungan manusia dengan hewan dan lingkungan, hal itu termasuk ruang lingkup amal shalih (syari'ah). Ada beberapa istilah yang digunakan dalam bahasan tentang syari'ah ini yakni (a) istilah yang berkaitan dengan berkaitan langsung dengan Allah SWT yaitu ibadah, (b) istilah yang digunakan yang digunakan dalam bahasan masalah perbuatan atau amal yang berhubungan dengan sesuatu selain Allah SWT adalah mu'amalah, dan (c) istilah yang digunakan dalam bahasan yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang menyangkut tatakrama, etika, dan budi pekerti dalam hal pergaulan adalah akhlak.<sup>9</sup>

Persoalan tentang pendidikan termasuk kategori mu'amalah karena termasuk dalam suatu perbuatan atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia. Proses yang terjadi dalam pendidikan itu sangat penting karena akan menentukan corak atau bentuk amal dan kehidupan manusia, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat. Pendidikan pertama kali dimulai oleh Rasulullah s.a.w. adalah di rumah Arqom di Kota Makkah.

---

<sup>9</sup>Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

Beliau adalah seorang muballig yang agung yang mengajarkan ajaran Islam secara sempurna dan mengajarkan al-Qur'an yang diturunkan kepada-nya, dengan membaca secara beruntun dan bertahap.<sup>10</sup>

Menurut Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya *Muhammad, The Educator* seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat<sup>11</sup> ia mengatakan:

“...Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar...Tidak dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang... Hanya konsep yang paling dangkalah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena-dari sudut pragmatis seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah sebagai model pendidik dan telah berhasil sukses membentuk manusia menuju kearah kesempurnaan sesuai dengan tuntutan dalam al-Qur'an. Beliau berhasil membawa ummat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Selanjutnya Uwes<sup>12</sup> memaparkan bahwa al-Qur'an dan Sunnah menduduki dua fungsi. Pertama sebagai dasar dan kedua sebagai penyaring berbagai pernyataan empirik yang jadi asas bagi pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sebuah proses yang berhubungan dengan upaya mempersiapkan manusia supaya bisa melaksanakan tugasnya sebagai pengganti (khalifah) Allah SWT di muka bumi. Sebagai khalifah manusia telah dilengkapi oleh seluruh perangkat yang dibutuhkan terutama potensi yang berupa akal yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya agar dimanfaatkan sebagai sarana utama dalam mengelola alam.

---

<sup>10</sup>Ali Al-Jumbulati, dkk., *Perbandingan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 7.

<sup>11</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), 113.

<sup>12</sup>Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 7.

Menurut M. Arifin<sup>13</sup> dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa:

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhan.

Pendapat Arifin tersebut dapat dipahami bahwa usaha pendidikan yang menuju ke arah akhir optimal harus melalui proses yang panjang. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa proses yang diharapkan dalam pendidikan adalah proses yang memiliki arah dan tujuan yang jelas yaitu proses yang mampu mengarahkan peserta didik ke sebuah titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai yaitu terwujudnya nilai-nilai Islami yang ideal yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan dapat ditempuh secara bertingkat, seperti tujuan *intermediar* yakni tujuan sementara atau antara, yang dapat dijadikan sebagai batas kemampuan dasar atau sasaran yang harus dicapai untuk mempersiapkan pendidikan pada tingkatan berikutnya atau batas untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan pendidikan bukan merupakan hal yang bersifat statis, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan keberibadian seseorang yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>14</sup> Sedangkan pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi manusia yang utuh dan bulat sebagai manusia individu dan sosial serta sebagai hamba Allah SWT yang selalu mengabdikan diri kepada-Nya. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk seseorang yang berkeperibadian Muslim.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka dalam hal ini jelas dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu menghantarkan ke arah yang

---

<sup>13</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 11.

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46.



dimaksud. Strategi yang dibutuhkan adalah yang mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan proses interaksi belajar yang berorientasi kepada peserta didik, maka guru dituntut mencari model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena, cara pandang guru terhadap sesuatu, akan mempengaruhi aktivitasnya. Disamping itu sudah menjadi keharusan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memahami prinsip-prinsip pokok dalam pengajaran, sebagai gambaran dan yang akan mengarahkan aktivitasnya dan menjadi kerangka acuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga educator. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah, (1) prinsip dapat menarik minat, (2) prinsip peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (3) prinsip pengulangan, (4) prinsip individual, (5) prinsip kematangan, (6) prinsip kegembiraan, (7) prinsip mengajar murid belajar, (8) prinsip ketersediaan alat-alat.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pendidikan itu akan didapatkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka pencapaian apa yang dikehendaki oleh seseorang dalam belajar al-Qur'an.

Perubahan pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dibawah bimbingan seorang pendidik merupakan tujuan utama dari sebuah proses pendidikan. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek yakni, domain *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak saja menekankan kepada hasil yang akan dicapai, akan tetapi juga menekankan pada bagaimana proses pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, terdapat dugaan makin baik keterlibatan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, maka dimungkinkan makin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Dengan kata lain, apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (*active learning*), maka semakin efektif pula proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Karena di sini peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek akan tetapi banyak berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, mereka akan mampu memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24-29.

Berangkat dari pemikiran demikian, maka dalam hal ini jelas diperlukan sebuah model desain sistem pembelajaran yang akan mampu menghantarkan ke arah yang dimaksud. Strategi yang mampu menjawab akan hal ini dirasakan tidak hanya sebatas perlu, tetapi dirasakan sangat mendesak keberadaannya, dan mutlak keberadaannya. Ini berarti upaya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dapat ditempuh dengan penggunaan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan aktivitas belajar peserta didik/santri.

Sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aktivitas peserta didik, maka ustadz harus mencari berbagai alternatif model dalam pembelajaran, yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik berada dalam posisi yang benar-benar sebagai subjek belajar. Dalam praktisnya peserta didik bukan hanya berperan sebagai objek yang pasif statis, tetapi berada dalam realitas subjek belajar yang dinamis.

Proses pembelajaran yang efektif adalah kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya ada interaksi, baik interaksi antara si pembelajar dengan pendidik, rekan-rekannya, instruktur/pembimbing, media pembelajaran dan atau sumber belajar lain. Maka dengan demikian proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik, inovatif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang ada di madrasah dan perlu dikelola dengan baik adalah model desain sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Secara etimologi model adalah contoh, acuan, macam ragam, pola, dan sebagainya yang dibuat berdasarkan aslinya. Model juga diartikan sebagai barang rutin yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, contohnya model pesawat.<sup>17</sup> Muhaimin menyebut model sebagai sebuah kerangka konsop yang bisa digunakan sebagai prosedur atau langkah tetap/acuan untuk melakukan sebuah kegiatan terencana. Model juga dikatakan sebagai seperangkat langkah-langkah atau

---

<sup>17</sup>WSJ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), edisi ke-3, 777.

prosedur yang tersusun secara sistematis agar proses kegiatan yang direncanakan dapat terwujud.<sup>18</sup>

Sedangkan Simamarta,<sup>19</sup> mendefinisikan model sebagai suatu ikhtisar dari suatu sistem yang sebenarnya, dalam gambarannya yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat universal, atau model ialah ikhtisar dari sebuah kenyataan dengan hanya memfokuskan perhatian terhadap beberapa sifat dari kehidupan yang sebenarnya. Berdasarkan pada fungsinya, model itu terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- (1) model deskriptif, yakni model yang hanya menggambarkan keadaan atau situasi suatu sistem tanpa ada ramalan atau rekomendasi seperti peta sebuah organisasi;
- (2) model prediktif, yaitu model yang menggambarkan sesuatu yang akan terjadi atau apabila sesuatu terjadi, seperti alat pendeteksi suatu gempa atau seperti model alat peraga;
- (3) model normatif, ialah model yang dapat memberikan suatu jawaban terbaik terhadap sebuah masalah atau problem. Model ini menyediakan masukan-masukan dan rekomendasi tindakan yang harus diambil. Contoh model ini adalah model ekonomi, pemasaran, pendidikan, konseling, model pembelajaran, dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi di atas, bisa dipahami bahwa model ialah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya (menirunya). Adapun model yang akan dibahas dalam penelitian ini termasuk pada model normatif, yaitu model yang dapat memberikan suatu jawaban terbaik terhadap sebuah masalah atau problem. Model ini menyediakan masukan-masukan dan rekomendasi tindakan yang harus diambil.

Istilah model di atas, bila disandingkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis yang perlu

---

<sup>18</sup>Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-4, 221.

<sup>19</sup>Simamarta, *Model dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

ditempuh untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan menarik. Hal ini yang disebut dengan istilah model rancangan pembelajaran.

Menurut Gagnon dan Collay (2001) dalam Benny A. Pribadi,<sup>20</sup> istilah desain memiliki makna keseluruhan, struktur, urutan atau sistematika kegiatan, dan kerangka atau *outline*. Upaya untuk merencanakan proses belajar mengajar supaya pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan menarik.. Desain model tersebut terkenal dengan istilah desain sistem pembelajaran (*instructional system design*).

Adapun teori dasar yang mendasari bidang desain sistem pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan Benny A. Pribadi<sup>21</sup> adalah :

#### 1. Teori sistem/*system theory*

Teori sistem ini banyak dan lama digunakan dan memberikan sumbangsih yang besar dalam mengembangkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh desainer dalam melakukan desain sebuah proses praktek pembelajaran. Teori sistem memberikan perspektif yang menyeluruh bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem dimana terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dalam mencapai sebuah tujuan. Komponen-komponen yang membentuk sistem itu akan saling berinterfungsi juga saling ketergantungan terhadap komponen lainnya. Output dari satu komponen akan menjadi input terhadap komponen yang lainnya begitu juga seterusnya. Apabila ada satu komponen pembelajaran tidak terpenuhi atau terganggu maka akan mengganggu terhadap komponen pembelajaran lainnya.

#### 2. Teori komunikasi/*communication theory*

Komunikasi yang dilakukan manusia secara umum dapat terbagi kedalam beberapa bagian diantaranya ada komunikasi antar pribadi, komunikasi bersama kelompok, maupun komunikasi bersama organisasi. Komunikasi yang dilakukan seseorang tentu akan berbeda dengan komunikasi yang lainnya tergantung tujuan yang hendak dicapai. Salah satu contoh proses komunikasi antar personal adalah

---

<sup>20</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) 58.

<sup>21</sup> Benny A. Pribadi, *Model*, 74.

pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadinya komunikasi yang aktif antara peserta didik dengan pendidik sehingga terjadilah umpan balik dari keduanya. Komunikasi itu terjadi secara sengaja dan disadari oleh kedua belah pihak atas apa yang telah mereka sepakati sebelumnya. Teori komunikasi telah lama memberi perhatian terhadap terjadinya interaksi antar manusia termasuk dalam sebuah proses pembelajaran. Teori komunikasi memberikan pandangan terhadap cara mendesain sebuah pembelajaran agar pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan akan diterima secara baik oleh penerima pesan.

### 3. Teori belajar/*learning theory*

Teori belajar telah banyak menginspirasi terhadap dunia pendidikan terutama bagi pelaku pendidikan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadinya sebuah proses pembelajaran. Teori belajar dijadikan sebagai referensi oleh pendidik karena prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya menjelaskan tentang bagaimana seorang individu atau kelompok mendapatkan pengetahuan atau keterampilan yang baru. Teori belajar harus dipelajari, difahami, dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran terutama bagi para desainer pembelajaran agar hasil pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ada tiga teori belajar yang telah dikenal luas dan dijadikan rujukan dalam melakukan proses pembelajaran yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori humanisme. Ketiga teori tersebut memiliki fokus dan pandangan yang berbeda tentang belajar. Teori tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Teori Behaviorisme

Teori belajar ini terkenal dengan teori *Connectionism* dengan tokoh penelitiannya adalah Edward L. Thorndike, *Classical Conditioning* tokohnya adalah Pavlov, dan teori belajar yang diteliti oleh B.F. Skinner. Teori tersebut dikenal dengan teori *Operant Conditioning*.

Teori belajar ini berasumsi bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan memiliki dampak yang sangat besar. Para penganut teori belajar behavioristik meyakini bahwa belajar itu adalah pemberian respon

terhadap stimulus. Seseorang yang diberikan stimulus terus menerus akan memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan. Teori ini mengajarkan bahwa proses belajar harus diciptakan sedemikian rupa agar memberikan berbagai kemungkinan bagi individu untuk menampilkan sebuah tingkah laku dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## 2. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif telah memberikan sumbangsuh besar terhadap psikologi pendidikan. Teori ini berasumsi bahwa belajar merupakan proses mental dalam mendapatkan informasi, mengorganisirnya, menyimpan, dan berpandangan bahwa belajar mengajar merupakan proses mental aktif untuk mendapatkan, mengingat, dan menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah ada dalam otaknya.

## 3. Teori Humanisme

Teori belajar humanisme mengajarkan agar peserta didik mengarahkan pembelajarannya untuk mencapai tujuan utama yaitu proses memanusiakan manusia. Dalam prakteknya peserta didik diberi dorongan untuk mengeksplor kebebasan personal dalam menentukan pilihannya sesuai dengan minat dirinya. Peserta didik diberi ruang untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia. Menurut teori ini peserta didik merupakan seorang individu yang sangat unik yang memiliki perasaan dan ide kreatif yang bisa dikembangkan dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Pendidik memiliki tugas untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya secara sehat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Gustafson dan Branch (2002) dalam Benny A. Pribadi,<sup>22</sup> bahwa model dikelompokkan kedalam tiga klasifikasi utama. Pengklasifikasian ini didasarkan pada tujuan penggunaan model, yaitu (1) Model berorientasi pada kelas (*Classrooms oriented model*); (2) Model berorientasi pada hasil/produk (*Product oriented model*); dan (3) Model berorientasi pada sistem (*System oriented model*). Model yang pertama adalah model desain sistem pembelajaran yang

---

<sup>22</sup> Benny A. Pribadi, *Model*, 87.



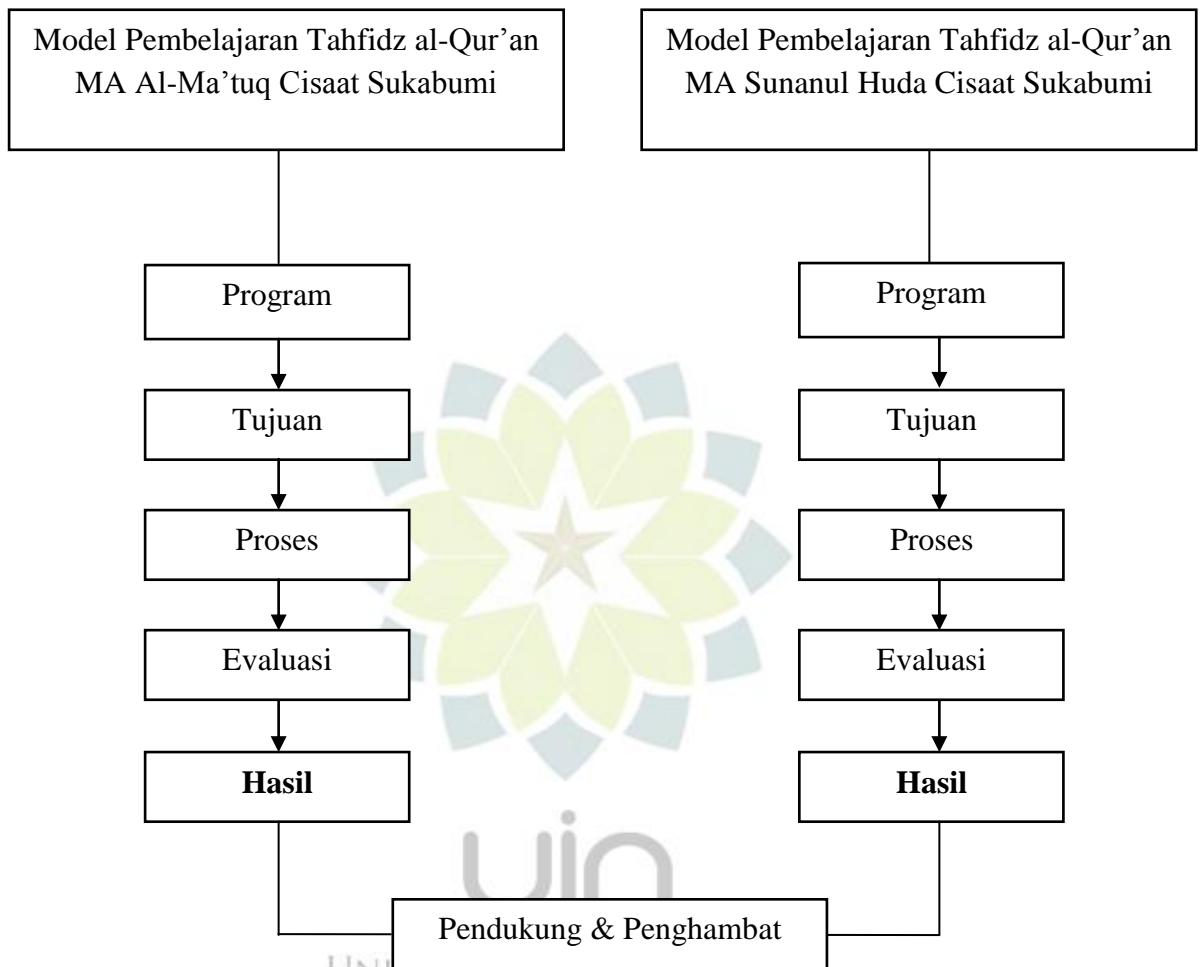
diterapkan dalam ruang lingkup kelas. Model yang kedua adalah model yang dapat diimplementasikan dalam menciptakan sebuah produk dan program pembelajaran. Model yang terakhir yaitu model desain sistem pembelajaran yang dikhususkan untuk mendesain/merancang suatu program atau mendesain sebuah sistem pembelajaran yang berskala besar.

Desain model pembelajaran sebagai bagian dari pendekatan yang telah mengalami perubahan dan perkembangan. Seels (1995) dalam Benny A. Pribadi,<sup>23</sup> mengemukakan klasifikasi perkembangan model rancangan sistem pembelajaran ke dalam empat generasi. Generasi pertama, model desain pembelajaran berpusat pada kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan paradigma teori belajar perilaku. Model generasi pertama ini biasanya dilengkapi dengan evaluasi formatif, untuk menilai dan merevisi komponen-komponen dan atau langkah-langkah yang terdapat di dalamnya. Generasi kedua, model desain sistem pembelajaran dapat diketahui dengan diterapkan pendekatan dan adanya teori sistem untuk dapat mengelola dan mengawasi serta pengelolaan terhadap sistem pembelajaran yang bersifat lebih kompleks dan pada generasi ketiga, model desain sistem pembelajaran tidak lagi digambarkan sebagai proses yang linear seperti model-model sebelumnya. Model desain sistem pembelajaran generasi ketiga terdiri atas tiga fase yang meliputi penilaian, desain atau rancangan, dan fase implementasi atau produksi. Sedangkan generasi keempat sebagai model desain sistem pembelajaran yang menyerap pemikiran-pemikiran yang berasal dari teori belajar kognitif.

Kerangka konseptual model pembelajaran kemudian dapat dijadikan pedoman oleh orang lain yang ingin mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar terutama pembelajaran tahfidz al-Qur'an kepada anak didik di madrasah/sekolah manapun di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Benny A. Pribadi, *Model*, 91.



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**